

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KETERAMPILAN BERTANYA SISWA KELAS IV SDN 95 KARANG DADI

Wimpi Rosasi¹, Divo Oktori², Ridho Rismis

^{1,2,3}Faculty of Economics and Business, Universitas PutraIndonesia YPTK Padang

Info Artikel

Sejarah artikel:

Received: 11 Des 2025

Revised: 7 Jan 2026

Accepted: 7 Jan 2026

Published: 8 Jan 2026

Kata kunci:

Kepercayaan Diri,
Keterampilan Bertanya,
Siswa Sekolah Dasar,
Pembelajaran Aktif, Penelitian
Kualitatif Deskriptif.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan bertanya siswa kelas IV SD Negeri 95 Karang Dadi. Kepercayaan diri dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, yang berperan penting dalam mendorong keberanian siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dua puluh lima siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi lebih mampu mengajukan pertanyaan secara berani, kritis, dan beragam. Dukungan guru berupa apresiasi, motivasi, dan suasana kelas yang kondusif terbukti memperkuat keberanian siswa untuk bertanya. Selain itu, penerapan model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* turut meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan. Faktor non-akademik, seperti kegiatan keagamaan, juga ditemukan berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh kuat dan positif terhadap keterampilan bertanya, sehingga penguatan kepercayaan diri menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar siswa.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [lisensi CC BY-SA](#).



PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan rasa yakin terhadap kemampuan diri sendiri yang disertai dengan perasaan bangga dan rasa tanggung jawab. Sikap ini muncul melalui deskripsi diri yang positif, yaitu penilaian serta penerimaan diri apa adanya. Tasmara (2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri mengandung makna bahwa seseorang merasa mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Bandura (1997) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu bahwa ia mampu bertindak sesuai dengan harapan dan keinginannya. Sejalan dengan itu, Sumanto (1983) menyatakan bahwa kepercayaan diri mencakup pikiran atau persepsi individu mengenai dirinya, dan menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku berprestasinya.

Menurut Wlodkowski (dalam Sugihartono, 2007), kepercayaan diri merupakan salah satu modal dasar bagi individu dalam menjalani kehidupan, baik dalam dunia pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Wills (dalam Ghufon & Risnawati, 2011) juga menegaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu mengatasi masalah dengan cara terbaik serta dapat memberikan kontribusi positif bagi orang lain. Mastuti (2008) menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental dalam menilai diri maupun lingkungan sekitar,

sehingga individu memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu sesuai kapasitasnya.

Istilah “bertanya” berasal dari kata dasar “tanya”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:1141) mengartikan “tanya” sebagai permintaan keterangan atau penjelasan. Kata bendanya, “pertanyaan”, berarti permintaan informasi atau suatu hal yang ditanyakan. Dalam konteks pembelajaran, bertanya merupakan aktivitas penting baik dari guru kepada siswa maupun antar siswa sebagai bagian dari proses interaksi belajar. Singer (dalam Anung, 2000) menyatakan bahwa keterampilan adalah tingkat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai tujuan secara efektif. Sementara itu, Majid (2013) menjelaskan bahwa bertanya merupakan salah satu teknik untuk menarik perhatian pendengar, terutama terkait hal-hal penting yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Hasil penelitian awal di SD N 95 Karang Dadi menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung malu, takut, dan kurang percaya diri ketika harus mengajukan pertanyaan di kelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri memegang peranan penting dalam kemampuan siswa untuk terlibat aktif melalui kegiatan bertanya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan bertanya siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan bertanya pada siswa kelas IV SD Negeri 95 Karang Dadi. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk memahami fenomena secara natural sesuai konteksnya, serta memungkinkan penggambaran pengalaman peserta didik secara lebih utuh. Menurut Kim, Sefcik, dan Bradway (2016), kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan “siapa”, “apa”, “dimana”, dan “bagaimana” suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Pendekatan ini menekankan deskripsi mendalam dan akurat mengenai realitas yang diteliti tanpa melakukan interpretasi teoretis yang berlebihan. Dengan demikian, metode ini relevan digunakan untuk memahami bagaimana kepercayaan diri siswa muncul, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan di kelas.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 95 Karang Dadi, Kabupaten Tebo, Jambi, dengan subjek penelitian sebanyak dua puluh lima orang siswa kelas IV yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas bertanya di kelas. Pemilihan sampel secara purposif sesuai dengan pandangan Patton (2002) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan harus mempertimbangkan siapa yang paling mampu memberikan informasi relevan terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memudahkan peneliti memperoleh data yang kaya terkait persepsi, pengalaman, dan aktivitas bertanya siswa, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa terkait kepercayaan diri dan keterampilan bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik ini sesuai dengan pendapat Spradley (1980) yang menekankan bahwa observasi memungkinkan peneliti memahami perilaku dalam konteks sosialnya secara langsung. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan siswa dan guru kelas untuk memperoleh informasi lebih rinci mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberanian siswa dalam bertanya serta persepsi guru terhadap kemampuan bertanya siswa. Wawancara mendalam mendukung penelitian kualitatif karena memberikan ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan pandangannya secara bebas (Creswell, 2014).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini merujuk pada model analisis dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang menjelaskan

bahwa reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data mentah yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola-pola yang muncul terkait hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan bertanya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan-temuan yang muncul selama penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dengan siswa, dan wawancara dengan guru. Denzin (1978) menyatakan bahwa triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data. Melalui triangulasi, data menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan karena diperoleh dari berbagai perspektif dan metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SD Negeri 95 Karang Dadi menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap keterampilan bertanya siswa kelas IV. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi terlihat lebih berani mengungkapkan kebingungan, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mawaddah, Fitria, & Radyuli (2023) yang menemukan adanya hubungan positif signifikan antara kepercayaan diri dan kemampuan bertanya siswa dalam proses pembelajaran. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri seorang siswa, semakin besar pula keberaniannya untuk bertanya sebagai bagian dari proses memahami materi.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, kepercayaan diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, melainkan juga dengan aspek psikologis yang mendorong siswa untuk berani tampil dan tidak takut melakukan kesalahan. Hal ini tampak pada beberapa siswa di SD N 95 Karang Dadi, di mana mereka yang menunjukkan percaya diri tinggi mampu mengajukan pertanyaan lebih beragam dan berbobot dibandingkan siswa yang pemalu atau takut bertanya.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa peran guru sangat menentukan dalam membangun dan memperkuat kepercayaan diri siswa. Guru yang memberikan motivasi, mengapresiasi setiap pertanyaan, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif mampu meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya. Strategi tersebut sejalan dengan temuan Patimah, Chan, & Alirmansyah (2024) yang menyatakan bahwa dukungan guru berupa umpan balik positif, pendekatan humanis, dan interaksi edukatif yang hangat dapat meningkatkan keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan. Dalam konteks SD N 95 Karang Dadi, guru yang memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk bertanya dan tidak memarahi kesalahan yang mereka buat terbukti mendorong siswa untuk lebih aktif menyampaikan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung.

Selain faktor dukungan guru, model pembelajaran yang digunakan juga berpengaruh. Penerapan pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning* (PBL) dalam beberapa sesi pembelajaran terbukti membantu siswa lebih terlibat dalam proses berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penelitian Rahayu, Shoffa, & Arsiyati (2025) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah nyata dan berdiskusi. Dalam penelitian ini, siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah menunjukkan kecenderungan lebih aktif bertanya ketika mereka menemukan kesenjangan pengetahuan atau membutuhkan klarifikasi konsep. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya sebagai bagian dari proses inkuiri. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa faktor non-akademik turut berperan dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Contohnya, penelitian di SDN 011 Kunto Darussalam menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Aspek nilai-nilai moral dan emosional yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut membantu siswa membangun rasa percaya diri, yang pada akhirnya berdampak positif pada keberanian bertanya. Hal ini relevan dengan siswa di SD N 95 Karang Dadi, yang sebagian besar memiliki latar belakang kegiatan keagamaan rutin, seperti mengaji atau mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan masyarakat.

Selain itu, penelitian Mawaddah et al. (2023) menegaskan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri tetap termotivasi untuk bertanya meskipun pernah mengalami kesalahan atau kegagalan. Temuan ini sesuai dengan situasi di lapangan, di mana sebagian siswa memilih untuk diam karena takut salah atau takut diejek oleh teman. Kondisi psikologis tersebut menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan bertanya siswa. Situasi ini diperkuat oleh penelitian Mohammad Jenli Abbas (2023) yang menemukan bahwa siswa sering tidak bertanya bukan karena mereka memahami materi, tetapi karena perasaan malu, rendah diri, dan takut dinilai negatif oleh teman sebaya.

Dalam konteks komunikasi yang lebih luas, penelitian Edukafif (2024) pada level SMK menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkorelasi dengan soft skills komunikasi siswa, termasuk keberanian menyampaikan ide, berdialog, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Meskipun dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda, temuan tersebut memperkuat argumen bahwa kepercayaan diri merupakan fondasi penting bagi keterampilan komunikasi aktif. Di sekolah dasar, bentuk komunikasi aktif yang paling sederhana dan mendasar adalah kemampuan bertanya, sehingga relevansi kepercayaan diri terhadap keterampilan bertanya menjadi semakin jelas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan bertanya bersifat konsisten dan saling menguatkan. Kepercayaan diri bukan hanya faktor internal yang memengaruhi inisiatif siswa untuk bertanya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti strategi guru, model pembelajaran, dan lingkungan emosional siswa. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa baik melalui pembelajaran aktif, penguatan positif dari guru, maupun pengembangan karakter emosional dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan bertanya siswa kelas IV SD Negeri 95 Karang Dadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di SD Negeri 95 Karang Dadi, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas IV. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih berani mengajukan pertanyaan, mengungkapkan kebingungan, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keberanian ini muncul karena siswa merasa aman secara psikologis dan percaya bahwa pertanyaan mereka akan diterima dengan baik. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah menunjukkan kecenderungan untuk diam, merasa malu, takut melakukan kesalahan, dan ragu mengemukakan pertanyaan meskipun mereka belum memahami materi dengan baik. Pola ini sejalan dengan hasil berbagai penelitian terbaru yang menegaskan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor internal yang berperan langsung dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan partisipasi aktif siswa di kelas. Selain faktor internal tersebut, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru sangat berpengaruh terhadap keberanian siswa untuk bertanya. Strategi seperti pemberian motivasi, penghargaan terhadap usaha siswa, respons positif terhadap pertanyaan, serta penerapan model pembelajaran aktif terbukti mampu memperkuat rasa percaya diri siswa. Guru yang menciptakan suasana kelas yang aman, menghargai setiap pertanyaan, dan tidak memberikan reaksi negatif terhadap kesalahan siswa dapat mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pertanyaan. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri melalui pendekatan pedagogis yang tepat menjadi langkah penting dalam mengembangkan keterampilan bertanya siswa. Upaya ini tidak hanya membantu meningkatkan aktivitas bertanya, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, karena siswa yang percaya diri cenderung lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Abbas, M. J. (2023). *Analisis Keterampilan Bertanya Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 112–120.
- Anung, H. (2000). *Pengembangan Keterampilan Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azmaliyah, H., Suhendro, P. P. M., & Hasanah, U. (2024). ANALISIS FAKTOR KEPERCAYAAN DIRI SISWA SEKOLAH DASAR PADA MUATAN PPKN (STUDI DESKRIPTIF PADA SDN SETIABUDI 01 PAGI). *Kompetensi*, 17(1), 77-86.
- Janah, M. K., & Damanik, H. (2024). Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di SDN 011 Kunto Darussalam. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 586-591.
- Patimah, S., Chan, F., & Alirmansyah. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Bertanya. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–55.
- Rahayu, S., Shoffa, S., & Arsiyati, E. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kepercayaan Diri dan Aktivitas Bertanya Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 33–42.
- Sutiasih, S., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Survei Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1726-1734.
- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan etos kerja Islami*. Gema Insani.
- Zakya, A. L. F., Suntari, Y., & Soleh, D. A. (2025). HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN RAWAMANGUN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 230-240.